

KEMAMPUAN MENERIMA DIRI  
TERHADAP PERBUATAN  
BULLYING ANTAR SISWA DI  
SMP NEGERI 3 GUNUNGSITOLI  
ALO'OA TAHUN PELAJARAN  
2022/2023

*by Mawarni Ziliwu*

---

**Submission date:** 25-Jan-2023 12:49AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1999034998

**File name:** MAWARNI\_ZILIWU.docx (97.83K)

**Word count:** 7637

**Character count:** 48265

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lingkungan remaja adalah sekolah, karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman yang sangat luas dan bermakna untuk peserta didik menerapkan apa yang dipelajari dari berbagai sumber terlebih dari guru-guru. Peran orang tua juga penting, karena adanya kehadiran orang tua dapat terpenuhinya kebutuhan, serta penerimaan diri keluarga dapat membuat seseorang dicintai dan diterima, sehingga dia menghargai dirinya sendiri, memiliki perasaan aman dan kasih sayang dari keluarga dapat membawa pada terbentuknya penerimaan diri yang baik.

Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan salah satu bentuk dari suatu kebutuhan dan kewajiban manusia agar dapat menjalani kehidupannya, karena menerima diri berarti menerima keadaan dirinya dan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dalam setiap peristiwa kehidupannya dan mampu mengendalikan masalah yang ada di kehidupannya. Individu yang dapat menerima dirinya maka ia lebih mampu menerima kondisi dirinya. Penerimaan diri ini terbentuk karena individu yang bersangkutan dapat mengenali dirinya dengan baik. Penerimaan diri sebagai suatu keadaan seseorang yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri serta memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu yang bersangkutan mau dan mampu memahami keadaan diri

sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan. Selain itu juga harus memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Pada masa sekolah hubungan dengan teman sebaya dapat meningkat secara drastis, hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri, baik yang bersifat positif maupun negatif yang mengakibatkan kurang menerima diri. Namun dengan adanya penerimaan diri siswa akan mampu mengaktualisasikan kemampuan dirinya dengan lebih sempurna, dan akan membantu individu itu untuk dapat berfungsi secara ideal serta dapat mengembangkan segala potensi dan yang mereka miliki secara lebih optimal.

Penerimaan diri adalah suatu kondisi dan sikap positif individu baik dalam bentuk penghargaan terhadap diri, menerima segala kelebihan dan kekurangan, mengetahui kemampuan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penerimaan diri mengacu pada kepuasan atau kebahagiaan seseorang. Penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang dijalani.

Hurlock (2002) mengatakan penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Menurut Aderson (dalam Sugiarti, 2008) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang

membentuk kerendahan hati dan integritas. Dari definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya.

<sup>15</sup> Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya, yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional, artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna, menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya, menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

<sup>7</sup> *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan, terhadap orang lain yang lebih lemah. Sebagai manusia yang memiliki perasaan, <sup>7</sup> perundungan secara verbal juga dapat dikatakan sebagai awal untuk menuju proses intimidasi ke tingkat selanjutnya. Biasanya pelaku perundungan mengintimidasi korban dengan memberi nama julukan buruk, meneriakan celaan, membicarakannya di belakang bahkan melakukan peneroran. Di Indonesia sendiri sudah ada upaya perlindungan anak yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014

tentang perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak).

<sup>7</sup> *Bullying* verbal bisa menimbulkan rasa sakit hati dan memungkinkan terjadinya beban mental hingga depresi. Menurut pasal 1 ayat 15a, *bullying* dikatakan sebagai kekerasan di mana setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum, sehingga tipe perundungan apapun, baik secara fisik, verbal ataupun sosial masuk ke dalam kategori kekerasan dalam UU Perlindungan anak. Pelaku *bullying* verbal dapat ancaman pidana sesuai Pasal 80 yang menyatakan setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, akan dipenjara paling lama tiga tahun enam bulan dan atau denda paling banyak Rp 72.000.000.

<sup>22</sup> Menurut Ken Rigby dalam Ariesto (2009) *Bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. <sup>13</sup> *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Sedangkan Menurut Astuti (2008) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya.

Disekolah masih banyak yang melakukan *bullying* terhadap teman yang mengakibatkan korban *bullying* tersebut merasa kurang percaya diri, merasa dikucilkan, tertekan suka menyendiri, merasa putus asa, dan mudah menyerah, serta merasa bahwa dirinya tidak di anggap dan tidak di hargai. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut ada <sup>23</sup>bermacam-macam ada yang berupa verbal dan non verbal, perilaku *bullying* ini memberikan dampak bagi korban yaitu mengalami emosi dalam jangka panjang yang berujung pada munculnya rasa rendah diri, apa bila hal ini terus dibiarkan maka korban merasa tidak dihargai dan tidak beharga.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa bahwa masih ada perbuatan *bullying* antar siswa. Hal tersebut berawal dari siswa yang <sup>1</sup>saling ejek atau *bullying* yang kemudian berakhir dengan aksi tawuran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan bahwa di sekolah SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa masih ada perbuatan *bullying* antar siswa, baik *bullying* verbal, *bullying* fisik bahkan *bullying* melalui dunia maya. Sehingga akibat dari perbuatan *bullying* tersebut siswa merasa kurang percaya diri, siswa merasa dirinya dikucilkan, siswa merasa tertekan, siswa merasa dirinya tidak dihargai, siswa menjadi malu untuk bergaul dengan temannya, siswa merasa dirinya lemah, dan siswa masih belum bisa menerima dirinya.

Perbuatan *bullying* ini berkaitan erat dengan penerimaan diri atau (*self acceptance*) siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Kemampuan Menerima Diri terhadap perbuatan *Bullying* antar Siswa di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang diuraikan pada latar belakang penelitian ini, maka secara rinci masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Siswa merasa kurang percaya diri.
2. Siswa merasa dirinya dikucilkan.
3. Siswa merasa tertekan.
4. Siswa merasa dirinya tidak dihargai.
5. Siswa menjadi malu untuk bergaul dengan temannya.
6. Siswa merasa dirinya lemah.
7. Siswa masih belum bisa menerima dirinya.

### **C. Batasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah tersebut di atas, maka penulis membatasi masalah atau pokok masalah yang akan diteliti yaitu: siswa masih belum bisa menerima dirinya dan siswa merasa dirinya tidak dihargai sehingga mudah di *bullying* dan dianggap lemah yang membuat orang lain lebih berkuasa atasnya dirinya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kemampuan penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap perbuatan *bullying* antar siswa ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap tindakan *bullying* antar siswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoris**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang valid sebagai kajian mengenai pengaruh penerimaan diri terhadap perilaku *bullying* antar siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, menjadi informasi dan masukan bahwa penerimaan diri yang baik memiliki pengaruh terhadap perbuatan *bullying* yang dilakukan teman sebaya, sehingga dapat mengembangkan dirinya dan memiliki kepercayaan diri.
- b. Bagi peneliti, supaya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kajian lebih dalam lagi mengenai keterkaitan antara penerimaan diri terhadap perilaku *bullying*.
- c. Bagi kepala sekolah, agar memfasilitasi pelaksanaan bimbingan konseling sebagai upaya pendidikan.
- d. Bagi mahasiswa, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang relevan.



**G. Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa.
2. Variabel penelitian mencakup perbuatan *bullying* dan kemampuan penerimaan diri (*self acceptance*).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kemampuan Menerima Diri (*Self Acceptance*)

##### 1. <sup>24</sup> Pengertian *Self Acceptance*

*Self acceptance* (penerimaan diri) adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. sikap dari penerimaan realistik dapat di tandai dengan memandang segi kelemahan maupun kelebihan diri secara objektif sedangkan penerimaan diri tidak realistik di tandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mengingkari atau menghidari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman di masa lalu.

<sup>27</sup> Penerimaan diri ini dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik di sertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan memajukan, penerimaan diri ini perlu kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan, tanpa ada kekecewaan yang bertujuan untuk mengubah diri. Mengenali diri sendiri akan membuat seseorang lebih bisa mengontrol segala perilaku dalam dirinya, maupun saat berhubungan dengan orang lain. Buya Hamka pernah berkata bahwa mengenali diri sendiri lebih sulit dibanding memahami kepribadian orang lain.

<sup>2</sup> *Chaplin* mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap yang ada pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan dan keterbatasan-keterbatasan sendiri. *Acceptance* ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan di arahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran yang berlebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan di usahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Menurut *Hurlock* bila individu hanya melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin di terima oleh orang lain yang mengatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa di ubah lagi. Dijelaskan pula oleh Handayani, dkk (2011) bahwa *Accapetance* <sup>2</sup> adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakan dalam menjalani keberlangsungan hidupnya. *Acceptance* ini ditunjukan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima segala kekurangannya tanpa menyalakan orang lain, serta mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.

Penerimaan diri ini mengacu pada kepuasan individu atau kebahagiaan terhadap diri, dan di anggap perlu untuk kesehatan mental. Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran yang realistis, memahami kekuatan dan kelemahan seseorang, sehingga menghasilkan perasaan individu tentang dirinya,

bahwa ia bernilai unik. *Self acceptance* memiliki pengertian yang dalam mengenai kemampuan seseorang untuk dapat merasa puas dan menerima dirinya apa adanya, termasuk hal-hal yang menjadi kekurangannya. Memiliki kemampuan melihat diri sendiri secara utuh tidak hanya berfokus pada pandangan atau konsep diri negatif.

Chalhoun dan Acocella menjelaskan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya. Bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, serta memiliki kesadaran penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, selain itu dapat pula menghargai diri dan orang lain. serta dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, sedih, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Penerimaan diri yang baik pada individu, membuatnya mampu mengembangkan diri, mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain tanpa merasa terganggu atas kelemahan yang dimiliki, karena individu berpikir bahwa semua orang itu mempunyai kelebihan dan kekurangan.

## 2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Menurut Jersild (dalam Hurcolk, 1974) menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri yang antara lain yaitu:

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.

- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami keterbatasannya, namun tidak mengeneralisasi bahwa dirinya tidak berguna.
- d. Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.
- f. Pemahaman diri (self understanding). Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh genuiness, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.
- g. Harapan yang realistis. ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.
- h. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (absence of environment obstacles). ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, peer atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.
- i. Sikap sosial yang positif. Jika seseorang telah memperoleh sikap sosial yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah: tidak adanya prangsaka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan sosial dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial.
- j. tidak adanya stres yang berat. tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan dari pada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia.

Handayani, dkk (2011) bahwa *self acceptance* (penerimaan diri) adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. penerimaan diri ini ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihanannya sekaligus menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri mengacu pada

kepuasan individu atas kebahagiaan terhadap diri, dan di anggap perlu untuk kesehatan mental.

Karakteristik *self acceptance* tingkah laku orang yang memiliki *self acceptance* dan yang tidak memiliki *self acceptance* tentu berbeda. Seseorang dikatakan memiliki *self acceptance* yang baik dapat dilihat dari perkataan dan perilaku sehari-harinya. Pada umumnya perilaku yang dimunculkannya lebih cenderung positif dan senang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan banyak orang, sehingga akan berdampak positif terhadap kematangan pada dirinya. Ada beberapa karakteristik menurut Ryff dan Keyes (1995) yaitu:

- a. Memiliki penilaian yang realitis terhadap potensi yang dimilikinya.
- b. Menyadari kekurangan tanpa menyalakan diri sendiri.
- c. Memiliki spontanitas dan tanggung jawab terhadap perilakunya menerima kualitas-kualitas kemanusiaan tanpa menyalakan diri terhadap keadaan diluar kendali mereka.

### 3. Faktor-Faktor Yang Membentuk Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2008) ada beberapa factor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu:

- a. Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh genuiness, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.
- b. Harapan yang realistik. Ketika seseorang memiliki harapan yang realistik dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistik jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.
- c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (absence of environment obstacles). Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistik, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, peer atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.
- d. Sikap sosial yang positif. Jika seseorang telah memperoleh sikap social yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga

kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan social dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok social.

- e. Tidak adanya stress yang berat. Tidak adanya stress atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan. Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.
- h. Perspektif diri yang luas. Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.
- i. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak. Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.
- j. Konsep diri yang stabil. Hanya konsep diri positif yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara tidak konsisten.

#### 4. **Komponen Penerimaan Diri**

Menurut Bastaman (2007), terdapat beberapa komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam penerimaan diri, yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self insight*). Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna hidup (*the meaning of life*). Nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c. Pengubahan sikap (*changing attitude*). Merubah diri yang bersikap negatif menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah.
- d. Keikatan diri (*self commitment*). Merupakan komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam.
- e. Kegiatan terarah (*directed activities*). Suatu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja, berupa pengembangan potensi

- pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mencapai tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial (*social support*). Yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu sedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

## **B. *Bullying* (Intimidasi)**

### **1. Pengertian *Bullying***

*Bullying* merupakan salah satu kasus yang terjadi di kalangan siswa di sekolah yang dilakukan secara sengaja dan berlangsung terus menerus. *Bullying* ini dilakukan oleh siswa yang agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan seseorang dengan secara berulang-ulang dan *bullying* ini dilakukan secara berkelompok dan individual.

Ada beberapa ahli yang memberikan pengertian tentang *bullying*, menurut Papalia dalam Mega Ayu ddk (2009:99) bahwa “*bullying* merupakan perilaku agresi dan di sengaja dan berlangsung secara terus menerus di tujukan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban” sedangkan menurut Coloroso dalam Dian Fitri (2018:36) bahwa <sup>21</sup> *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lemah, dilakukan dengan segala dan tujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosionalnya.

Menurut Rigby mengemukakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya, sedangkan menurut Olweus mengidentifikasikan *Bullying* adalah perilaku negative seseorang atau lebih



kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan seseorang korban (siswa) secara terus-menerus dengan tujuan untuk menyakitin, melukai, dan menimbulkan perasaan tertekan kepada korban (siswa), yang dilakukan sengaja. Perilaku *bullying* menimbulkan dampak negative bagi siswa atau korbannya. Perilaku negative tersebut memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang menonjol yang ditunjukkan dalam beberapa kondisi yang menimbulkan dampak yang merugikan baik secara fisik maupun mental siswa.

## 2. <sup>4</sup> Jenis-Jenis *Bullying*

*Bullying* juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), *bullying* dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

- a. *Bullying* Fisik Penindasan  
Fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.
- b. *Bullying* Verbal Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa

julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

- c. *Bullying* Relasional Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya.

### 3. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut Riauskina dalam Riska dan Silvia (2016:84) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 4 (empat) kategori *bullying* yaitu:

- a. Kontak fisik langsung, bentuk perilaku yang muncul dalam bentuk ini adalah memukul, mendorong, mencubit, mencakar, menjambak serta merusak barang yang dimiliki orang lain.
- b. Kontak verbal langsung, bentuk perilaku bermacam, mempermalukan, merendahkan, memaki, dan menyebarkan gosip.
- c. Perilaku non verbal langsung, bentuk ini juga muncul dalam bentuk melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, dan mengancam.
- d. Perilaku non verbal tidak langsung, bentuk perilaku yang mendiamin seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi rentak, sengaja menguncilkan atau mengabaikan.

Dari uraian di atas <sup>23</sup> mengemukakan ketika mengalami *bullying* siswa (korban) merasakan banyak emosi negative seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, dan sedih yang paling eskrim dari dampak psikologis yang memungkinkan untuk timbulnya gangguan psikologis pada siswa (korban) *bullying* seperti cemas berlebihan, selalu merasakan takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala gangguan stress trauma.

#### 4. <sup>11</sup>Aspek-Aspek *Bullying*

*Bullying* memiliki 3 (tiga) aspek yang terkait satu sama lain menurut Sulhin dan Aulia (2008) yaitu:

- a. Perbedaan kekuasaan Pelaku *bullying* memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*. Perbedaan kekuasaan ini dikarenakan oleh pelaku yang dominan dan umumnya mengajak temannya untuk melakukan *bullying*. Sedangkan di pihak korban, dia tidak memiliki teman sehingga timbulah tindakan pengeroyokan.
- b. Perilaku menyakiti yang dilakukan berulang-ulang. *Bullying* dilakukan dengan dalih humor. Pelaku sering tidak menyadari bahwa humor yang dilontarkan atau perilakunya merupakan hal yang tidak disukai oleh korbannya bahkan menyakitkan. Karena ketidaksadaran ini menjadikan perilaku tersebut diulang-ulang.
- c. Dilakukan dengan sengaja Pelaku dengan sengaja menyakiti orang lain karena mereka pernah mengalami hal yang sama dan ingin menunjukkan kekuasaan mereka. Selain itu juga karena pelaku merasa marah sebab korban berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan.

#### 5. Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying*

Banyak faktor terjadinya *bullying* menurut Fajar Setiawan (2018:88) mengemukakan <sup>10</sup> 3 (tiga) penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu:

- a. Kecenderungan pelaku untuk melakukan *bullying* <sup>10</sup> Tidak ada korban tanpa adanya pelaku artinya perilaku *bullying* tidak terlepas dari pelaku yang ingin memang melakukannya pada korbannya. Pada umumnya, perilaku *bullying* ini cenderung memiliki masalah, seperti masalah dengan keluarga atau dari sisi emosi dan pengendalian dirinya yang merasakan kepuasan jika sudah melakukan *bullying* kepada korban.
- b. Kecenderungan korban untuk di-*bullying* Perilaku *bullying* ini tidak akan pernah terjadi tanpa adanya korban yang akan di *bullying*. Setiap individu adalah unik. Dengan berbagai perbedaan yang dimiliki individu, baik itu bentuk fisik, sikap, dan lainnya. Perbedaan ini lah yang kadangkala tidak sesuai oleh beberapa individu lain, yang pada akhirnya akan memincu terjadinya tindakanya *bullying* terhadap yang tidak di sukai tersebut .
- c. Situasi yang memungkinkan terjadinya *bullying*. Meskipun terdapat pelaku korban yang akan di *bullying*, hal tersebut tidak kan pernah terjadi jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan terjadinya situasi *bullying*. Misalnya, ketika di sekolah di buat

sebuah regulasi atau aturan-aturan yang jelas melarang segala macam bentuk tindakan bullying, maka tindakan bullying tersebut bisa dihindari atau bahkan tidak akan pernah terjadi sama sekali.

Ada pun pendapat Baene dalam Hengki (2014:101) faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* yaitu pengaruh fisik, faktor biologis, pengaruh sosial, kepercayaan pada pergaulan sendiri, kurangnya kepekaan, dan keinginan untuk dapat perhatian. Siswa yang memiliki kekurangan secara fisik cenderung menjadi korban bullying seperti siswa yang badanya gemuk, siswa yang tinggi badanya tidak sama dengan temannya yang lain. Badan pendek, siswa yang cacat dan sebagainya. Lingkungan juga mempengaruhi penyebab perilaku bullying jika siswa tersebut di besarkan dilingkungan yang buruk dan sudah menganggap biasa kejadian bullying, maka cenderung siswa akan meniru dan tindakan /perilaku yang di tampilkan di lingkungan sosialnya karna hal ini akan memungkinkan siswa ingin mempelajari bullying dan membuat mereka mencoba untuk melakukannya.

Selanjutnya menurut Riuskina, ddk., dalam Hengki (2014:102) mengemukakan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya *bullying* di sekolah yaitu tradisi turun-menurun dari senior, balas dendam karena dulu pernah di permalukan hal yang sama oleh siswa, ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang di harapkan, mendapatkan kepuasan, perilaku di anggap tidak sopan menurut ukuran kelompok tertentu. Adanya juga korban yang mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena berperampilan norak, tidak berperilaku sesuai dengan kelompok atau komunitas, perilaku di anggap tidak sopan dan tidak sesuai dengan tradisi.

## 6. Ciri-Ciri Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* berasal dari berbagai kalangan. Menurut Astuti dalam Ela Zaim, ddk., (2107:326) berpendapat bahwa “pelaku *bullying* biasanya agresi baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolah atau di sekitarnya, gerak geriknya sering kali dapat di tandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/melecehkan”. Para pelaku *bullying* juga memiliki ciri umumnya yaitu dia suka mendominasi siswa lain, suka memanfaatkan siswa lain untuk mendapatkan apa yang di inginkan, sulit melihat situasi dari titik pandang siswa lain, hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, dan tak mau peduli dengan perasaan siswa lain, cenderung melukai siswa lain ketika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak menegurnya.

## C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Elyani, Marni (2018) dengan judul penelitian: “Kemampuan Sikap Penerimaan Diri Terhadap Tindakan *Bullying* Siswa SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: Hasil angket sikap penerimaan diri siswa tergolong dalam kriteria cukup dengan persentase 42,58% sedangkan hasil angket tindakan *bullying* tergolong dalam kriteria cukup dengan persentase 39,12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap penerimaan diri siswa terhadap tindakan *bullying* masih tergolong cukup sehingga masih terdapat siswa yang cepat minder

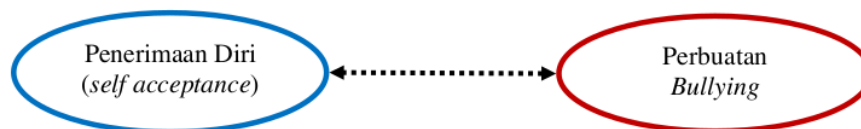
ketika menerima tindakan *bullying* dari teman sebayanya. Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan tindakan dari pihak keluarga untuk selalu memberikan bimbingan kepada anaknya (peserta didik) agar mampu bersikap positif dan mampu menerima dirinya sendiri.

2. Ekayanti dan Dika (2017) dengan judul penelitian: “Hubungan *Bullying* Verbal Terhadap Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: Terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* verbal dengan penerimaan diri dengan nilai  $p=0,037$  ( $p<0,05$ ). *bullying* verbal dengan harga diri remaja dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Remaja yang mendapatkan perilaku *bullying* secara verbal berpotensi menurunkan penerimaan diri disertai penurunan kepercayaan diri, dan secara perlahan mengikis harga diri mereka. Remaja yang mampu menerima dirinya dengan baik akan berpengaruh terhadap harga dirinya.
3. Mita, Yuliani (2017) dengan judul penelitian: “Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Siswa SMP Pangudi Luhur 1 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: tindakan *bullying* disekolah mempunyai dampak yang menghambat perkembangan siswa disekolah, korban *bullying* merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelasnya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Korban *bullying* fisik akan merasakan sakit dan menimbulkan luka lebam dibagian tubuhnya, sehingga ia takut dan trauma untuk bersosial dengan pelaku *bullying* tersebut.

#### D. Kerangka Penelitian

Peneliti bertindak sebagai guru bimbingan dan konseling melaksanakan sebuah penelitian dengan membagikan angket kepada siswa, angket tersebut terdiri atas dua jenis yaitu angket skala penerimaan diri (*self acceptance*) dan angket perbuatan *bullying*.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap perbuatan *bullying*.

Setelah data angket dikumpulkan, maka peneliti melakukan pengolahan data dan menganalisis datanya yang berguna untuk mengetahui kemampuan penerimaan diri (*self acceptance*) siswa terhadap perbuatan *bullying*. Berikut ini telah digambarkan kerangka penelitiannya.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2012:6).

Metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah upaya seorang peneliti menemukan data dengan memberikan instrumen berupa angka. Angka yang diperoleh digunakan untuk melakukan analisis keterkaitan, sederhananya penelitian ilmiah yang disusun secara sistematis terhadap bagian-bagian dan untuk menemukan kualitas keterkaitan.

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti membuat rancangan penelitian yang dirancang berdasarkan gejala-gejala yang diamati di lapangan. Kemudian masalah-masalah tersebut diangkat dalam sebuah pertanyaan penelitian dan dikumpulkan data-datanya sesuai dengan tujuan. Selanjutnya dari pokok masalah yang telah ditetapkan dirumuskan judul, dibuat latar belakang masalahnya, didefinisikan masalah-masalah yang memungkinkan bisa diteliti.



Dari pokok masalah ditentukan prosedur penelitian, subjek dan objek, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, jadwal pelaksanaan penelitian yang kesemuanya dirangkum dalam bab ini. Sehingga pokok permasalahan penelitian ini adalah: Penerimaan diri siswa terhadap perbuatan bullying antar siswa.

## <sup>12</sup> **B. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:3) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

### **1. Variabel Independen**

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent atau sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel indenpeden (X) dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* yang menyangkut kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, menjambak, menggigit, dan menendang), kontak verbal langsung (mengancam/teror, mempermalukan, memberikan nama julukan, dan mencela), non verbal langsung (melihat dengan sinis dan menjulurkan lidah/mengejek), dan non verbal tidak langsung (mendiami, mengucilkan, mengabaikan dan menfitnah).

## 2. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen atau sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penerimaan diri (*self acceptance*) siswa yang menyangkut kekuasaan (mengatur orang lain dan adanya rasa hormat/pengakuan dari orang lain), keberanian (adanya kepercayaan terhadap diri), kebijakan (taat pada peraturan yang berlaku moral, agama dan etika), kemampuan (mampu menyelesaikan tugas dan mampu mengambil resiko).

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Adapun keadaan subjek penelitiannya sebagai berikut.

**Tabel 1**

### KEADAAN SUBJEK PENELITIAN

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
VIII-A	10 orang	7 orang	17 orang
VIII-B	7 orang	10 orang	17 orang
<b>Jumlah</b>			<b>34 orang</b>

(Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa)

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pengukuran, alat ukur yang digunakan adalah skala psikologis. Skala yang disusun berupa skala penerimaan diri dan skala harga diri. Pembuatan alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2012: 92) skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada skala *Likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen.

Penelitian ini menggunakan skala psikologis dengan skala *Likert* yang dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Sangat Kurang Sesuai (SKS) dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu karena orang cenderung akan memilih jawaban ragu-ragu dan cenderung tidak akan menjawab sesuai atau tidak sesuai pada pernyataan dalam skala.

#### **E. Instrumen Penelitian**

##### **1. Skala Penerimaan Diri**

Skala penerimaan diri disusun berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri yang dikemukakan oleh Allport (Akbar, 2013:19) yang terdiri dari memiliki gambaran yang positif tentang diri, dapat mengatur dan mentoleransi rasa frustrasi dan kemarahan, dapat berinteraksi dan menerima kritikan dari orang lain, dapat menerima keadaan emosi (depresi dan kemarahan). Skala penerimaan diri pada penelitian ini memodifikasi skala penerimaan dari Akbar (2013:50).

Tabel 2

## KISI-KISI ANGKET PENERIMAAN DIRI

No.	Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Σ
				F	UF	
1.	Penerimaan diri	Memiliki gambaran positif tentang diri.	1. Memiliki keyakinan dan kemampuan menghadapi hidup.	1	2	2
			2. Menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain.	3	4, 5	3
			3. Memiliki penghargaan tentang kelebihan diri.	6	7, 8	3
			4. Memiliki penilaian realistik tentang kemampuan diri.	9		1
			5. Tidak merasa ditolak orang lain.	10	11	2
			6. Berani bertanggung jawab atas perbuatannya.	12	13	2
		Dapat mengatur dan mentoleransi rasa frustrasi dan kemarahan	1. Menyadari kekurangan dan kelebihan setiap orang.	14	15, 16, 17	4
			2. Menyadari kemarahan hanya merugikan diri sendiri.	18	19	2
			3. Dapat menerima kegagalan.	20, 22	21, 23	4
		Dapat berinteraksi dan menerima kritikan dari orang lain.	1. Tidak merasa ditolak, tidak pemalu dan tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain.	25	24	2
			2. Mampu menerima dan menyikapi kritikan dari orang lain.	26, 27, 28	29, 30, 31	6
			3. Mampu bersikap realistis.	32	33	2
			4. Tidak menutup diri dari lingkungan.	34, 35	36	3

No.	Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Σ
				F	UF	
		Dapat mengatur keadaan emosi (depresi dan kemarahan)	1. Memahami keadaan diri dan tidak mudah dikendalikan oleh pendapat orang lain.	37	38	2
			2. Dapat menerima pujian dan celaan secara objektif.	39	40, 41	3
<b>JUMLAH</b>				<b>19</b>	<b>22</b>	<b>41</b>

Tabel 3

KISI-KISI PERILAKU *BULLYING*

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Angket		Jumlah
			Positif	Negatif	
Bullying	Faktor Internal <i>Bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gangguan psikologis, seperti gangguan emosi.</li> <li>Gangguan mental.</li> </ul>	1,4,5,7,8	2,3,6	8
			10,11,16	9,12,13,14,15	8
	Faktor Eksternal <i>Bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ganguann pengaruh lingkungan teman.</li> <li>Kontak verbal langsung.</li> <li>Kontak fisik secara langsung.</li> <li><i>Cyber bullying</i></li> <li>Faktor keluarga</li> <li>Faktor ekonomi</li> </ul>	18, 19	17, 20	4
			21, 22	23, 24	4
			26, 28	25, 27	4
			30, 31, 32	29	4
			33, 35	34, 36	4
			38, 40	37, 39	4
<b>JUMLAH</b>			<b>21</b>	<b>19</b>	<b>40</b>

## 2. <sup>1</sup> Penetapan Skor

Penetapan skor pada aspek-aspek harga diri dan penerimaan diri secara operasional terdiri dari pernyataan positif (*favourable* +) dan pernyataan secara negatif (*unfavourable* -) yang terbagi kedalam empat alternatif pilihan jawaban yang telah ditentukan, diantaranya: Sangat Setuju (SS) dengan skor 4 untuk pernyataan *favourable* dan skor 1 untuk pernyataan *unfavourable*, Setuju (S) dengan skor 3 untuk pernyataan *favourable* dan skor 2 untuk pernyataan *unfavourable*, Kurang Setuju (KS) dengan skor 2 untuk pernyataan *favourable* dan 3 untuk *unfavourable*, Sangat Kurang Setuju (SKS) dengan skor 1 untuk pernyataan *favourable* dan 4 untuk pernyataan *unfavourable*. Pemberian skor pada masing-masing alternatif item sebagai berikut.

**Tabel 4**

### SKOR ALTERNATIF JAWABAN

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Sangat Kurang Setuju	1	4

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Validitas

Dalam mengukur validitas butir soal digunakan korelasi *product moment*, dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Lestari dan Mokhammad (2017: 193)

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N = Banyak subjek

X = Skor butir soal atau skor item pernyataan/pertanyaan

Y = Total skor

Selanjutnya  $r_{xy}$  dikonsultasikan pada nilai-nilai kritis *r product moment* pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Setiap item tes akan dinyatakan valid jika nilai  $r_{xy} \geq$  nilai  $r_{tabel}$ .

### 2. Uji Reliabilitas

Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas yaitu:

$$r = \left( \frac{n}{n-1} \right) \times \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Lestari dan Mokhammad (2017: 206)

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas

n = Banyak butir soal

$\sum S_i^2$  = Variansi skor butir soal ke-i

$S_t^2$  = Variansi skor total

### 3. Pengolahan Hasil Angket

Hasil angket diolah menggunakan skala Likert. Data angket dari setiap responden akan dijumlahkan untuk menentukan frekuensinya dan untuk menentukan skala kelas intervalnya. Data angket pada setiap kelas interval dideskripsikan dalam persentase dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\%$$

Lestari dan Mokhammad (2017: 334)

**Tabel 5**

#### **KLASIFIKASI ANGKET**

<b>Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>)</b>		<b>Perilaku <i>Bullying</i></b>	
<b>Kelas Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kelas Interval</b>	<b>Kategori</b>
126 – 138	Sangat Tinggi	130 – 139	Sangat Tinggi
113 – 125	Tinggi	120 – 129	Tinggi
100 – 112	Sedang	110 – 119	Sedang
87 – 99	Rendah	100 – 109	Rendah
74 – 86	Sangat Rendah	90 – 99	Sangat Rendah



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Temuan Penelitian

##### 1. Paparan Data Instrumen

###### a. Hasil Uji Coba Instrumen

Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti melaksanakan uji coba instrumen kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dengan jumlah siswa 20 orang. Pelaksanaan uji coba instrument hanya dilaksanakan sekali pertemuan dengan memberikan angket skala penerimaan diri (*self acceptance*) dan angket perilaku *bullying* pada siswa. Pelaksanaan uji coba instrumen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas. Hasil dari pelaksanaan uji coba instrumen sebagai berikut.

##### 1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah instrumen, sehingga melalui uji validitas dapat diketahui apakah sebuah instrumen tersebut dapat digunakan atau tidak. Uji validitas tes dilakukan berdasarkan perolehan skor pada angket yang telah dijawab siswa. Jumlah butir angket skala penerimaan diri (*self acceptance*) yaitu 41 butir dan jumlah butir angket perilaku *bullying* pada siswa yaitu 40 butir. Berdasarkan hasil penghitungan uji validitas dinyatakan butir angket dinyatakan valid, sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut ini data hasil uji validitas instrument penelitian.

Tabel 6

**HASIL UJI VALIDITAS  
ANGKET SKALA PENERIMAAN DIRI (*SELF ACCEPTANCE*)**

Butir	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Butir 1	0,429	0,312	Valid
Butir 2	0,795	0,312	Valid
Butir 3	0,591	0,312	Valid
Butir 4	0,514	0,312	Valid
Butir 5	0,774	0,312	Valid
Butir 6	0,619	0,312	Valid
Butir 7	0,689	0,312	Valid
Butir 8	0,409	0,312	Valid
Butir 9	0,794	0,312	Valid
Butir 10	0,914	0,312	Valid
Butir 11	0,420	0,312	Valid
Butir 12	0,385	0,312	Valid
Butir 13	0,452	0,312	Valid
Butir 14	0,418	0,312	Valid
Butir 15	0,673	0,312	Valid
Butir 16	0,805	0,312	Valid
Butir 17	0,794	0,312	Valid
Butir 18	0,794	0,312	Valid
Butir 19	0,914	0,312	Valid
Butir 20	0,878	0,312	Valid
Butir 21	0,639	0,312	Valid
Butir 22	0,815	0,312	Valid
Butir 23	0,571	0,312	Valid
Butir 24	0,476	0,312	Valid
Butir 25	0,503	0,312	Valid
Butir 26	0,942	0,312	Valid
Butir 27	0,492	0,312	Valid
Butir 28	0,914	0,312	Valid
Butir 29	0,864	0,312	Valid
Butir 30	0,734	0,312	Valid
Butir 31	0,538	0,312	Valid
Butir 32	0,591	0,312	Valid
Butir 33	0,514	0,312	Valid
Butir 34	0,774	0,312	Valid
Butir 35	0,619	0,312	Valid
Butir 36	0,689	0,312	Valid
Butir 37	0,597	0,312	Valid
Butir 38	0,452	0,312	Valid
Butir 39	0,601	0,312	Valid
Butir 40	0,517	0,312	Valid
Butir 41	0,514	0,312	Valid

Tabel 7

**HASIL UJI VALIDITAS**  
**ANGKET PERILAKU BULLYING PADA SISWA**

Butir	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Butir 1	0,533	0,316	Valid
Butir 2	0,763	0,316	Valid
Butir 3	0,513	0,316	Valid
Butir 4	0,584	0,316	Valid
Butir 5	0,630	0,316	Valid
Butir 6	0,390	0,316	Valid
Butir 7	0,605	0,316	Valid
Butir 8	0,529	0,316	Valid
Butir 9	0,524	0,316	Valid
Butir 10	0,748	0,316	Valid
Butir 11	0,448	0,316	Valid
Butir 12	0,537	0,316	Valid
Butir 13	0,614	0,316	Valid
Butir 14	0,384	0,316	Valid
Butir 15	0,587	0,316	Valid
Butir 16	0,697	0,316	Valid
Butir 17	0,744	0,316	Valid
Butir 18	0,717	0,316	Valid
Butir 19	0,824	0,316	Valid
Butir 20	0,666	0,316	Valid
Butir 21	0,590	0,316	Valid
Butir 22	0,684	0,316	Valid
Butir 23	0,525	0,316	Valid
Butir 24	0,356	0,316	Valid
Butir 25	0,507	0,316	Valid
Butir 26	0,839	0,316	Valid
Butir 27	0,482	0,316	Valid
Butir 28	0,824	0,316	Valid
Butir 29	0,624	0,316	Valid
Butir 30	0,673	0,316	Valid
Butir 31	0,532	0,316	Valid
Butir 32	0,513	0,316	Valid
Butir 33	0,584	0,316	Valid
Butir 34	0,630	0,316	Valid
Butir 35	0,390	0,316	Valid
Butir 36	0,605	0,316	Valid
Butir 37	0,399	0,316	Valid
Butir 38	0,614	0,316	Valid
Butir 39	0,581	0,316	Valid
Butir 40	0,561	0,316	Valid

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil instrumen penelitian dapat dipercaya dan dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Berdasarkan hasil penghitungan uji reliabilitas disimpulkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel dengan korelasi sangat tinggi (baik). Berikut ini data hasil uji reliabilitas instrument penelitian.

**Tabel 8**

### HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Korelasi	Interpretasi Reliabilitas
Penerimaan Diri	0,962	Sangat Tinggi	Sangat Baik
Perilaku <i>Bullying</i>	0,957	Sangat Tinggi	Sangat Baik

## 2. Paparan Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti berkolaborasi kepada Kepala SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa dan atas persetujuannya penelitian ini dapat terlaksana serta berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bimbingan dan konseling. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan skala penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap tindakan *bullying* antar siswa. Deskripsi data penelitian yang diperoleh sesuai masing-masing variabel secara rinci diuraikan dengan sebagai berikut.

a. **Variabel Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)**

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel penerimaan diri (*self acceptance*) pada siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa secara keseluruhan dari 34 siswa diperoleh nilai maksimum = 136, nilai minimum = 78, median = 120, standart deviasi = 15,82, rata-rata (*mean*) = 113,17. Deskripsi hasil penerimaan diri (*self acceptance*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 9**

**DISTRIBUSI FREKUENSI PENERIMAAN DIRI (*SELF ACCEPTANCE*)**

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
126 – 138	Sangat Tinggi	6	17,65 %
113 – 125	Tinggi	14	41,18 %
100 – 112	Sedang	7	20,59 %
87 – 99	Rendah	4	11,76 %
74 – 86	Sangat Rendah	3	8,82 %
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>100 %</b>

Diagram dari distribusi frekuensi penerimaan diri di atas sebagai berikut:

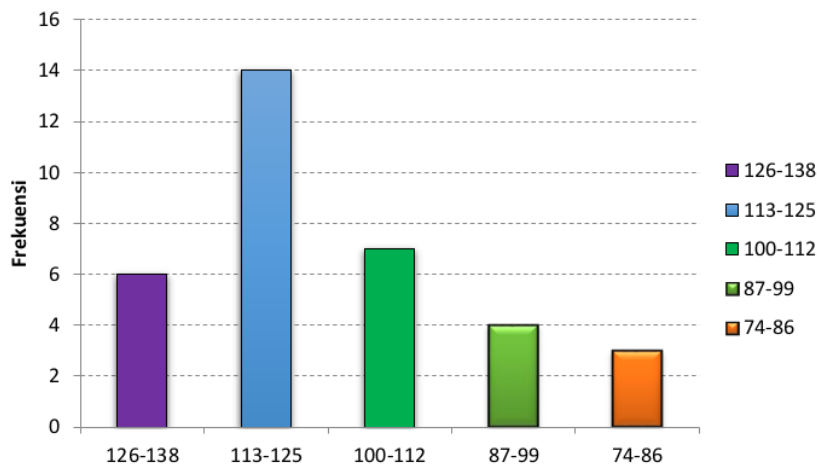


Diagram 1.1. Frekuensi Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Berdasarkan tabel dan diagram di atas bahwa analisis penerimaan diri (*self acceptance*) sebagian besar masuk dalam kategori tinggi yaitu 41,18%, kategori sedang yaitu 20,59%, kategori sangat tinggi yaitu 17,65%, kategori rendah yaitu 11,76%, dan kategori sangat rendah sebesar 8,82%.

**b. Variabel Perilaku *Bullying***

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel perilaku *Bullying* pada siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa secara keseluruhan dari 34 siswa diperoleh nilai maksimum = 136, nilai minimum = 93, median = 119,5, standart deviasi = 11,49, rata-rata (*mean*) = 109,53. Deskripsi hasil perilaku *Bullying* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 10**

**DISTRIBUSI FREKUENSI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA**

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
130 – 139	Sangat Tinggi	2	5,88 %
120 – 129	Tinggi	3	8,82 %
110 – 119	Sedang	12	35,29 %
100 – 109	Rendah	9	26,47 %
90 – 99	Sangat Rendah	8	23,53 %
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>100 %</b>

Diagram dari distribusi frekuensi penerimaan diri di atas sebagai berikut:

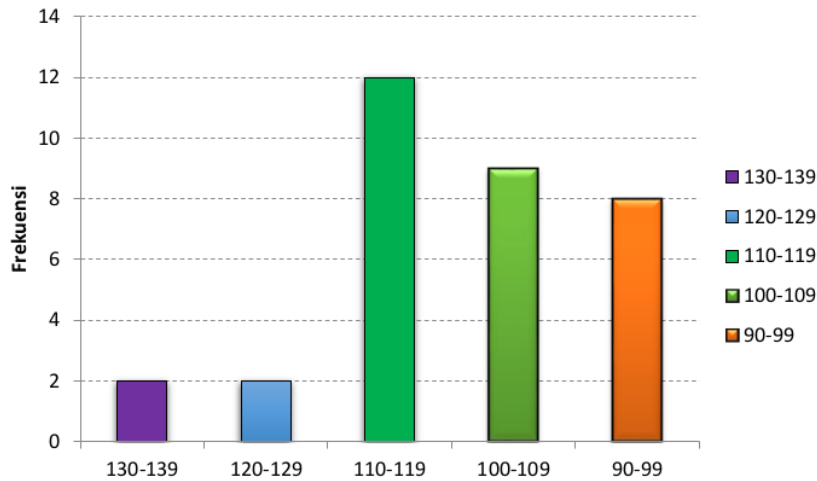


Diagram 2. Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa

Berdasarkan tabel dan diagram di atas bahwa analisis perilaku *bullying* sebagian besar masuk dalam kategori sedang yaitu 35,29%, kategori rendah yaitu 26,47%, kategori sangat rendah yaitu 23,53%, kategori tinggi yaitu 8,82%, dan kategori sangat tinggi sebesar 5,88%.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel penerimaan diri (*self acceptance*) siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa sebagian besar masuk dalam kategori tinggi sebesar 41,18%, hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap penerimaan diri siswa tergolong tinggi, oleh karena itu siswa tidak gampang minder ketika mendapat perlakuan *bullying* dari teman lain atau siswa. Sedangkan variabel perilaku *bullying* sebagian besar masuk dalam kategori sedang sebesar 35,29%, hal tersebut menunjukkan jika perilaku *bullying* masih

terjadi pada siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa. Dalam mencegah perilaku *bullying* tersebut peran dari orang tua harus menanamkan sikap kedewasaan dalam diri siswa salah satunya dengan sikap penerimaan diri yang baik.

*Bullying* merupakan perilaku agresif atau menyakiti yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu secara berulang-ulang yang dilakukan secara fisik, verbal, dan psikis. Perilaku *bullying* sekarang ini sudah cukup menjadi beberapa perilaku yang dilakukan oleh banyak orang, khususnya bagi remaja *bullying* merupakan perilaku yang kerap dilakukan. Hal tersebut dikarenakan usia remaja merupakan masa usia labil. Oleh karena itu untuk mengurangi perilaku *bullying* seseorang harus mempunyai sikap kedewasaan yang cukup baik salah satunya yaitu penerimaan diri siswa penerimaan diri (*self acceptance*).

Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan penghargaan terhadap diri dan memiliki penilaian yang realistik terhadap sumber daya yang dimiliki meliputi rasa puas dengan diri sendiri, kualitas, dan bakat yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya. Dengan sikap penerimaan diri yang baik tentu saja hal tersebut akan berpengaruh pada sikap *bullying* seseorang. Dengan baiknya seseorang dalam menerima kualitas diri, dia tidak akan terpengaruh dengan sikap *bullying* dari luar, dia tetap mampu memotivasi diri untuk terus belajar. Anak yang tidak adanya gangguan emosional yang kuat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif yang luas, pola asuh semasa kecil, dan konsep diri yang stabil.

Berbagai kasus *bullying* yang banyak dijumpai dilakukan dalam setting kelompok, seperti halnya kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya atau yang sering disebut *gangs* melakukan tindakan *bullying* maka individu tersebut



secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan kelompok tersebut. Ketika remaja melihat teman sebayanya melakukan perilaku tertentu seperti *bullying* mereka akan mungkin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman sebayanya dengan alasan menghindari penolakan, demi memenuhi harapan kelompok, karena melihat adanya daya tarik kelompok dan memiliki kepercayaan tertentu terhadap teman sebaya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa bahwa hasil analisis variabel penerimaan diri siswa yaitu berada dalam kategori tinggi dengan sebesar 41,18% dan hasil analisis variabel perilaku *bullying* yaitu berada dalam kategori sedang dengan sebesar 35,29%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri siswa tergolong tinggi artinya siswa tidak gampang minder ketika mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya. Dalam mencegah perilaku *bullying* dibutuhkan peran dari orang tua untuk menanamkan sikap kedewasaan dalam diri siswa salah satunya dengan sikap penerimaan diri yang baik.

#### **B. Saran**

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah agar dapat memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa, sehingga tindakan *bullying* dapat dikurangi, dengan dukungan dari orang tua dan sekolah.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan variabel bebas lain, sehingga variabel yang mempengaruhi perilaku *bullying* dapat teridentifikasi lebih banyak lagi.

# KEMAMPUAN MENERIMA DIRI TERHADAP PERBUATAN BULLYING ANTAR SISWA DI SMP NEGERI 3 GUNUNGSITOLI ALO'OA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

## ORIGINALITY REPORT

58%

SIMILARITY INDEX

57%

INTERNET SOURCES

16%

PUBLICATIONS

31%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	16%
2	<a href="http://www.dictio.id">www.dictio.id</a> Internet Source	5%
3	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	4%
4	Submitted to Universitas Singaperbangsa Karawang Student Paper	3%
5	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	3%
6	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	3%
7	<a href="http://www.msn.com">www.msn.com</a> Internet Source	2%
8	<a href="http://files1.simpkb.id">files1.simpkb.id</a> Internet Source	2%

9	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	2%
10	<a href="http://jurnal.unipasby.ac.id">jurnal.unipasby.ac.id</a> Internet Source	2%
11	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://konsultaskripsi.com">konsultaskripsi.com</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://repository.uma.ac.id">repository.uma.ac.id</a> Internet Source	1%
15	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Student Paper	1%
16	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
17	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	1%
18	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	1%
19	<a href="http://jurnal.usahidsolo.ac.id">jurnal.usahidsolo.ac.id</a> Internet Source	1%

20	<a href="http://journal.ikipgunungsitoli.ac.id">journal.ikipgunungsitoli.ac.id</a> Internet Source	1 %
21	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1 %
22	Mintasri Hardi, Abdul Kharis, Nur' Aini. "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)", JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 2019 Publication	1 %
23	Rischa Pramudia Trisnani, Silvia Yula Wardani. "PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2019 Publication	1 %
24	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1 %
25	<a href="http://www.dosenpendidikan.co.id">www.dosenpendidikan.co.id</a> Internet Source	1 %
26	Submitted to Universitas Negeri Malang Student Paper	1 %
27	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

# KEMAMPUAN MENERIMA DIRI TERHADAP PERBUATAN BULLYING ANTAR SISWA DI SMP NEGERI 3 GUNUNGSITOLI ALO'OA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/1**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---